

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

2.1.1 Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pustaka artinya kitab. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *library*. Istilah ini berasal dari kata *librer* atau *libri*, yang artinya buku. Dari kata latin tersebut terbentuklah istilah *librarius*, tentang buku. Dalam bahasa asing lainnya perpustakaan disebut *bibliotheca* (Balanda), yang juga berasal dari bahasa Yunani *biblia* yang artinya tentang buku, kitab.¹

Menurut Sulistyono-Basuki, perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan dibawahnya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademik, maupun perpustakaan program non gelar.

Bagi perpustakaan badan bawahan yang bernaung dibawah universitas, institut, maupun sekolah tinggi, misalnya lembaga

¹ Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2009), h. 8-9

pendidikan dan lembaga penelitian dan lembaga pengabdian masyarakat, juga dimasukkan ke dalam kelompok perpustakaan perguruan tinggi, walaupun ada juga yang menggolongkannya ke dalam perpustakaan khusus.²

Sedangkan menurut undang-undang nomor 43 tahun 2007, perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.³

2.1.2 Tujuan Perpustakaan

Pada dasarnya perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuannya, tujuan tersebut yaitu:⁴

- a) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- b) Menyediakan bahan pustaka rujukan (*referensi*) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- c) Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.

² Sulistyio Basuki, *Penghantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 51

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan., h.58

⁴ Sulistyio Basuki, *Penghantar Ilmu Perpustakaan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 2.17

- d) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
- e) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

1.1.3 Fungsi Perpustakaan

Menurut Herlina fungsi dari perpustakaan secara umum adalah sebagai berikut:⁵

1. Fungsi informasi (*informatif*)
Perpustakaan sebagai pusat informasi menyediakan berbagai informasi bagi anggota masyarakat yang memerlukan informasi baik cetak, terekam maupun koleksi lainnya.
2. Fungsi pendidikan (*edukatif*)
Fungsi sebagai pendidikan yaitu memberikan kesempatan untuk belajar sendiri bagi semua pembaca.
3. Fungsi penyebaran pengetahuan
Perpustakaan dianggap sebagai tempat penyimpanan pengetahuan dan penyebaran pengetahuan.
4. Fungsi sarana simpan karya manusia
Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan karya manusia khususnya karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya serta karya rekam seperti CD dan sejenisnya.

⁵ Herlina, *Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2010), h. 16-18

5. Fungsi rekreasi (*rekreatif*)

Perpustakaan menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun kreatifitas dan mengembangkan minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan.

6. Fungsi kultural

Perpustakaan merupakan wujud dari suatu proses budaya, di dalamnya dikoleksikan berbagai bentuk warisan budaya, khususnya budaya literer, sehingga perpustakaan juga merupakan wahana pewarisan budaya.

1.1.4 Tugas Perpustakaan

Menurut Sutarno NS dalam Wiji Suwarno, tugas perpustakaan secara garis besar ada tiga, yaitu:⁶

- a. Tugas menghimpun informasi, meliputi kegiatan mencari, menyeleksi, mengisi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai/lengkap baik dalam arti jumlah, jenis, maupun mutu yang disesuaikan dengan kebijakan organisasi, ketersediaan dana, dan keinginan pemakai serta mutakhir.
- b. Tugas mengelola, meliputi proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, pengemasan agar tersusun rapi, mudah ditelusuri kembali (temu balik informasi) dan diakses oleh pemakai, dan merawat bahan pustaka. Pekerjaan pengolahan mencakup pemeliharaan atau perawatan agar seluruh koleksi perpustakaan

⁶ Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2009), h.41-42

tetap dalam kondisi bersih, utuh, dan baik. Sedangkan kegiatan mengelola dalam pengertian merawat adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka preservasi dan konserasi untuk menjaga nilai-nilai sejarah dokumentasi.

- c. Tugas memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal. Perpustakaan, sebagai pusat informasi yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan, memberikan layanan informasi yang ada untuk diberdayakan kepada masyarakat pengguna, sehingga perpustakaan menjadi agen perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, teknologi dan budaya masyarakat. Termasuk dalam tugas adalah upaya promosi dan publikasi serta sosialisasi agar masyarakat pengguna mengetahui dengan jelas apa yang ada dan dapat dimanfaatkan dari perpustakaan.

2.2 Desain Interior

2.2.1 Pengertian Desain Interior

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu bangunan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan dalam ruang bagian dalam gedung.⁷ Bila diartikan, Desain Interior adalah gagasan awal yang diperuntukkan bagi suatu ruang atau suatu perencanaan

⁷ Departmen Pendidikan Nasional RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 346-560

dari bagian dalam suatu bangunan sehingga ruang tersebut memiliki nilai kehidupan estetika.

Dalam desain interior, elemen-elemen yang dipilih dan ditata menjadi pola tiga dimensi sesuai dengan garis-garis besar fungsi, estetika dan prilakunya. Hubungan antara elemen-elemen yang terbentuk dari pola-pola ini pada akhirnya menentukan kualitas visual dan kecocokan fungsi suatu ruang interior, mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menggunakannya.⁸

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti desain interior perpustakaan adalah suatu sistem penata ruang dalam yang berfungsi sebagai tempat bernaung dari kondisi lingkungan dengan ciptaan suasana dan citra ruang yang memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spritual penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika. Gedung perpustakaan sebagai pusat informasi bagi pemakai perlu memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas pemakai berikut :

- a. Pemecahan sebaik mungkin menyangkut kebutuhan unit informasi.
- b. Pemudahan akses bagi pemakai.
- c. Ruang kerja yang cukup dan terencana bagi staf dan pemakai.
- d. Mempertimbangkan kebutuhan dimana akan datang.
- e. Menghindari perlengkapan yang tidak perlu.

⁸ Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, h. 46

- f. Fasilitas teknis yang cukup seperti penerangan, suhu, dan sarana komunikasi.⁹

Agar menghasilkan penataan interior perpustakaan yang optimal serta dapat menunjang kelancaran tugas perpustakaan sebagai lembaga pemberi jasa, sebaiknya pustakawan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Aspek fungsional

Penataan interior harus mampu mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan baik bagi petugas maupun bagi pengunjung perpustakaan serta penataan interior dapat tercipta secara optimal.

- b) Aspek psikologi pemustaka

Bertujuan agar pengguna perpustakaan merasa nyaman, dan tenang serta leluasa bergerak di perpustakaan.

- c) Aspek estetika

Penataan interior yang indah, bersih dan terang tanpa mengindahkan faktor fungsinya dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung yang berada di perpustakaan.

- d) Aspek keamanan bahan pustaka

Keamanan bahan pustaka harus dijaga dengan baik, agar terhindar dari kerusakan secara alami dan kerusakan/kehilangan bahan pustaka karena faktor manusia.¹⁰

⁹ Sulistiyo-Basuki *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1993), h. 115

¹⁰ Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), h. 45-46

2.2.2 Tujuan Desain Interior

Tujuan desain interior adalah untuk :

- Memperbaiki fungsi,
- Memperkaya nilai estetika, dan
- Meningkatkan aspek psikologis dari sebuah ruangan.

2.2.3 Elemen Dasar Interior

Menurut Wicaksono dan Tisnawati, elemen elemen dasar interior adalah sebagai berikut :¹¹

1. Garis

Sebuah garis adalah unsur dasar seni, mengacu pada tanda menerus yang dibuat disebuah permukaan. Titik adalah dasar terjadinya bentuk ruang yang menunjukkan suatu letak di dalam ruang. Titik tidak mempunyai ukuran panjang, lebar, atau tinggi. Oleh karena itu garis bersifat statis, tidak mempunyai arah gerak, dan terpusat. Sebuah titik dapat digunakan untuk menunjukkan :

- Ujung ujung garis
- Persilangan antara dua garis
- Pertemuan ujung garis pada sudut bidang atau ruang
- Titik pusat medan/ruang

2. Bentuk (*form*)

Bentuk merupakan unsur seni. Pada dasarnya bentuk adalah suatu sosok geometris dua atau tiga dimensi yang memungkinkan

¹¹ Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati, *Teori Interior*, (Jakarta: Griya Kreasi, 2014), h. 9-14

pengguna ruang untuk menangkap keberadaan sebuah benda dan memahaminya dengan persepsi.

3. Bidang (*shape*)

Bidang adalah sebuah luasan yang tertutup dengan batas-batas yang ditentukan oleh unsur-unsur lainnya yaitu garis, warna, nilai, tekstur, dan lain-lain. Dua garis sejajar yang dihubungkan kedua sisinya akan membentuk sebuah bidang. Bidang hanya terbatas pada dua dimensi yaitu panjang dan lebar. Bidang geometris seperti lingkaran, persegi panjang, segi empat, segi tiga, dan sebagainya memiliki sebuah batasan yang jelas. Sebuah bidang dibentuk oleh beberapa garis. Ciri-ciri permukaan suatu bidang adalah warna dan tekstur yang akan mempengaruhi bobot visual dan stabilitasnya. Bidang juga berfungsi untuk menunjukkan batasan sebuah ruangan.

4. Ruang (*space*)

Menurut Wicaksono dan Tisnawati, ruang adalah sebuah bentuk tiga dimensi tanpa batas karena objek dan peristiwa memiliki posisi dan arah relatif. Ruang dapat juga berdampak pada perilaku manusia dan budaya, menjadi faktor penting dalam arsitektur, dan akan berdampak pada desain bangunan dan struktur.

Berbicara mengenai sebuah ruang pada arsitektur tidak hanya terbatas pada keindahan semata. Masih ada unsur-unsur lain yang juga harus diperhatikan, agar ruang tersebut menjadi

fungsional dan dapat mendukung aktivitas manusia di dalamnya.

Unsur-unsur tersebut yaitu:¹²

- Ruang diukur berdasarkan gerak/anatomi manusia(fisik).
- Ruang diukur berdasarkan kebutuhan suasana, dalam hal ini penerapannya pada bahan/material dan warna.

a. Elemen Pembentuk Ruang

Ruangan interior dibentuk oleh beberapa bidang dua dimensi, yaitu lantai, dinding, plafon serta bukaan pintu dan jendela. Menurut Wicaksono dan Tisnawati, apabila salah satu diantaranya tidak ada maka tidak dapat disebut sebagai interior karena ruangan tersebut tidak dapat berfungsi dan dipergunakan dengan baik. Secara tiga dimensional, terdapat empat elemen dasar pembentuk interior yang terdiri dari tiga bidang dimensional (3D) yang akan membentuk volume (panjang x lebar x tinggi) sebuah ruangan :

- Lantai sebagai bidang bawah
- Dinding sebagai bidang tengah/ penyekat
- Plafon sebagai bidang atas
- Berbagai bukaan yang dapat diaplikasikan ke dalam tiga bidang dimensional diatas

¹² Bambang Irawan dan Priscilla Tamara, *Dasar-Dasar Desain*, (Jakarta: Griya Kreasi, 2013), h. 73

- Elemen pengisi ruang yang disebut juga perabot /furniture, biasanya berwujud kursi, meja, ranjang, lemari, lukisan, vegetasi, lampu dll.¹³

5. Cahaya (*light*)

Cahaya adalah energi radiasi. Cahaya memancar dalam jumlah sama ke semua arah dan menyebar ke daerah yang lebih luas pada saat memancar dari sumbernya.¹⁴

Elemen pencahayaan memperkuat dan membentuk suasana, misalnya untuk membuat suasana hangat, romantis, ceria maupun suasana tenang, diperlukan teknik pencahayaan yang berbeda.¹⁵

Cahaya mempengaruhi penataan interior dalam hal :

- Menentukan atmosfer ruang
- Mempengaruhi mood pengguna
- Mendukung fungsi ruang

Pada perancangan interior, jenis tata cahaya dapat dibagi menjadi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

a. *Pencahayaan alami*

Pencahayaan alami adalah proses menempatkan jendela, bukaan, dan permukaan reflektif lainnya sehingga

¹³ Bambang Irawan dan Priscilla Tamara, *Dasar-Dasar Desain*, h.10-11

¹⁴ Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h.286

¹⁵ Andie A. Wicaksono, dkk. *Ragam Desain Interior Modern*, (Jakarta:Griya Kreasi, 2014), h.18

pada siang hari ruangan tersebut dapat menyediakan cahaya alami yang efektif ke dalam ruangan.

b. *Pencahayaan buatan*

Pencahayaan buatan terkait dengan penemuan ornamen sumber cahaya itu sendiri. Menurut perletakkannya, pencahayaan dibagi menjadi :

- Lampu lantai
- Lampu dinding
- Lampu plafon

Faktor-faktor tata cahaya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:¹⁶

1. Distribusi intensitas cahaya dari armatur
2. Perbandingan antara keluaran cahaya dari lampu dalam armatur
3. Reflektansi cahaya dari langit-langit, dinding, lantai
4. Pemasangan armatur, apakah menempel atau digantung di langit-langit
5. Dimensi atau ukuran luas ruangan

6. Warna (*color*)

Warna dapat didefinisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara psikologis sebagai bagian dari

¹⁶ Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati, *Teori Interior*, h. 111

pengalaman indera penglihatan. Terlihatnya warna karena adanya cahaya yang menimpa suatu benda dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata (retina) sehingga terlihatlah warna.¹⁷

Semua warna dapat menimbulkan efek psikologis tertentu terhadap orang yang melihatnya. Dalam ilmu arsitektur dan interior, setiap warna dapat menimbulkan kesan berbeda-beda terhadap keberadaan sebuah ruang, seperti kesan gelap terang yang dapat mempengaruhi keberadaan sebuah ruangan. Jenis warna dapat dibagi menjadi tiga yaitu warna primer, warna sekunder dan warna tersier.

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna yang berwarna putih. Identitas sebuah warna ditentukan oleh panjang gelombang cahaya tersebut.

Tujuan dari warna menurut Wicaksono dan Tisnawati adalah:¹⁸

- Menciptakan suasana
- Menunjukkan kesatuan atau keragaman
- Mengungkapkan karakter bahan
- Mendefinisikan bentuk
- Mempengaruhi proporsi
- Mempengaruhi skala

¹⁷ Bambang Irawan dan Priscilla Tamara, *Dasar-Dasar Desain*, (Jakarta: Griya Kreasi, 2013), h. 51

¹⁸ Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati, *Teori Interior*, h. 125

- Memberikan kesan berat

7. Pola (*pattern*)

Pola adalah desain dekoratif yang dipergunakan secara berulang. Pola juga dapat disebut sebagai susunan dari sebuah desain yang sering ditemukan dalam sebuah objek. Motif garis horizontal akan memperluas kesan ruangan, sedangkan motif garis vertikal akan meninggikan kesan ruangan.

Pola dapat dibentuk secara struktural atau aplikatif. Pola struktural akan menyatu dengan konstruksinya atau membentuk sebuah permukaan. Sementara pola aplikatif hanya sebagai dekorasi dan ditambahkan saat permukaan sudah selesai dikerjakan.¹⁹

Pola dalam interior digunakan sebagai alat efektif untuk desain interior, pola sering kali difungsikan untuk mengisi kekosongan ruang. Penggunaan pola hanya sebagai aksen saja, bila ruangan kecil maka menggunakan pola kecil. Aplikasi pola berlebihan membuat ruang terasa penuh.

8. Tekstur (*texture*)

Tekstur adalah nuansa, penampilan, atau konsistensi permukaan suatu zat. Tekstur juga berkaitan dengan material dan bahan yang digunakan.

¹⁹ Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati, *Teori Interior*, h. 139

Tekstur dapat dipersepsikan dengan sentuhan atau penglihatan. Rasa yang terjadi dari hasil sentuhan akan membuat seseorang merasakan suatu hasil yang selalu nyata berkenaan dengan rabaan, seperti kulit pohon, kaca, atau batu. Melalui mata, seseorang dapat mempersepsikan tekstur secara visual.²⁰

Ada dua jenis dasar tekstur, yaitu tekstur riil dan tekstur visual. Tekstur riil adalah tekstur yang memang nyata dan dapat dirasakan dengan sentuhan. Sedangkan tekstur riil juga menyediakan tekstur visual. Sebaliknya, tekstur visual mungkin hanya ilusi atau mungkin juga riil.²¹

2.3 Minat Kunjung

2.3.1 Pengertian Minat Kunjung

Menurut WJS Poerwadarminta, minat yaitu perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan kemudian mereka berminat dan mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang maka minatpun berkurang. Kunjungan adalah kata sifat yang berarti datang atau hadir. Mendatangi adalah hadir melihat dan memanfaatkan apa yang dilihat dan sebagainya. Mengunjungi

²⁰ Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati, *Teori Interior*, h.134

²¹ Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, h.185

juga dapat diartikan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan tempat yang dikunjungi.²²

Minat kunjung merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan. Minat kunjung ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk datang dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan terutama membaca koleksi perpustakaan. Minat kunjung sangat erat kaitannya dengan minat baca dan keterampilan membaca.²³ Minat kunjung pemustaka merupakan keinginan pemustaka untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan.

Suharsono dan Ana Retnoningsih menyatakan minat adalah perhatian, kesukaan, kecendrungan hati.²⁴ Pengunjung, anggota, dan pemakai perpustakaan adalah sasaran utama penyelenggaraan perpustakaan. Oleh karena itu kehadirannya menjadi salah satu kunci keberhasilan perpustakaan.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mendorong Bangkitnya Minat Kunjung

Berikut faktor-faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat kunjungan antara lain.²⁵

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas tempat dan kondisi yang ingin dikunjungi.

²² Poerwadarminta, *Perpustakaan dan Minat Kunjung Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto,1976), h.769

²³ Darmono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2001), h. 182

²⁴ Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Semarang: Widya Karya, 2011), h. 323

²⁵ Perpusdubles,"*Perpustakaan dan Minat Kunjung Pemustaka*," Jurnal diakses pada 12 juli 2018 dari <https://perpusdubles.wordpress.com>

- b. Keadaan lingkungan yang menarik serta fasilitas yang memadai.
- c. Keadaan lingkungan sosial yang ramah juga kondusif. Artinya keamanan itu dan kenyamanan harus diutamakan.
- d. Tersedianya kebutuhan yang diinginkan
- e. Berprinsip bahwa berkunjung ke perpustakaan merupakan budaya.

Faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, bahwa di dalam diri tertanam komitmen dengan berkunjung ke perpustakaan merupakan kebutuhan hidup dan menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta keterampilan.

Hal-hal yang mempengaruhi minat kunjungan, diantaranya:²⁶

- a. Pelayanan, yang meliputi keramahan, kecepatan, keakuratan/kesesuaian informasi yang diberikan, bimbingan kepada pengunjung.
- b. Sarana prasarana, yang meliputi ketersediaan dan kelayakan fasilitas yang mendukung kelancaran aktifitas.
- c. Daya tarik tempat yang dikunjungi
- d. Keamanan, yang meliputi ketenangan dan kenyamanan pengunjung selama berada di tempat yang dikunjungi.

²⁶ Epi Shadat, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Gede Pangrango(TNGP)*, Jurnal penelitian sosial dan ekonomi kehutanan, Vol. 3, no. 1 (2006)

2.3.3 Strategi Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Ke Perpustakaan

Strategi dalam meningkatkan minat kunjungan ke perpustakaan diantaranya:²⁷

1. Mengadakan promosi perpustakaan
2. Menyediakan halaman perpustakaan di internet
3. Membuat beragam kegiatan yang dapat meningkatkan fungsi perpustakaan seperti perlombaan mengumpulkan artikel.
4. Melengkapi fasilitas yang ada.
5. Menambahkan koleksi sesuai dengan kebutuhan pemustaka setiap saat.
6. Menyusun anggaran perpustakaan dengan tepat dan bijak.
7. Memberikan pelatihan kepustakaan kepada pustakawan serta menambahkan tenaga pustakawan yang punya kemampuan kelebihan dan loyalitas dalam bekerja.
8. Menempatkan posisi perpustakaan di tempat yang strategis.

2.4 Pemustaka

User adalah pengguna (pemustaka) fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). *User* berbagai macam jenisnya, ada mahasiswa, guru, dosen dan masyarakat pada umumnya, bergantung jenis perpustakaan yang ada.

²⁷ Hilda Mayora, *Strategi Peningkatan Pemanfaatan Perpustakaan Di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat*, Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan, Vol, 2, No. 1, September 2013, Seri E.

Jika di Perguruan Tinggi *user* bisa dari kalangan mahasiswa, dosen, karyawan, maupun masyarakat civitas academic tergantung kebijakan perpustakaan perguruan tinggi tersebut.²⁸

Istilah pengguna perpustakaan atau pemakai perpustakaan lebih dahulu digunakan sebelum istilah pemustaka muncul. Menurut Sutarno NS dalam Kamus Perpustakaan dan Informasi mendefinisikan “pemakai perpustakaan adalah kelompok orang dalam masyarakat yang secara intensif mengunjungi dan memakai layanan dan fasilitas perpustakaan”. Sedangkan “pengguna perpustakaan adalah pengunjung, anggota dan pemakai perpustakaan”.²⁹

1.4.1 Tingkatan Pemustaka

Menurut Whittaker kennet dalam Dody ada empat kelompok tingkatan pemustaka secara umum, yaitu: ³⁰

a) Pembaca umum (*General Readers*)

Kelompok ini memanfaatkan bahan-bahan yang ditawarkan oleh perpustakaan, misalnya mereka meminjam buku-buku fiksi, dan buku-buku non fiksi yang mereka pinjam biasanya berasal dari subjek. Kelompok ini dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu yang sudah dewasa dan yang masih anak-anak. Tingkatan kelompok ini merupakan tingkatan pemustaka yang paling sering diasosiasikan dengan perpustakaan umum.

²⁸ Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2009), h. 80

²⁹ Sutarno NS, *Kamus Perpustakaan dan Informasi*, (Jakarta: Jala Permata, 2008)., h. 186

³⁰Dody Firmansyah, “Pengaruh Pendidikan Pemakai terhadap Pemustaka dalam Pemanfaatan Layanan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 2 Banyasin III,” Skripsi (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2014)., h. 24-25

b) Pembaca Subjek (*Subject Readers*)

Tipe pemustaka yang kedua ini bila dibandingkan dengan yang pertama, pemustaka lebih memusatkan pada suatu bidang subjek, yakni subjek yang sedang ditelitinya atau sedang dikerjakannya. Mahasiswa merupakan salah satu dari jenis pemustaka tipe pembaca subjek.

c) Pemustaka Khusus (*Special Readers*)

Pemustaka yang ditempatkan pada tingkatan ini adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang disebabkan oleh adanya salah satu jenis ketidakmampuan pada diri mereka. Contoh seperti anak-anak yang mempunyai cacat fisik, misalnya yang menggunakan kursi roda, mereka mempunyai kemampuan intelek untuk mengakses bahan-bahan pustaka, tetapi secara fisik kesulitan untuk mendapatkannya, kecuali apabila adalah bantuan atau layanan khusus yang tersedia untuk mereka.

d) Pemustaka yang Bukan Pembaca

Kelompok pemustaka tingkatan ini sangat berbeda dari ketiga tingkatan kelompok yang sudah dijelaskan diatas, kelompok ini datang ke perpustakaan bukan untuk membaca koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut, melainkan lebih memanfaatkan lebih memanfaatkan fasilitas dan sarana lainnya. Contohnya pemustaka memanfaatkan layanan internet, ruang

multimedia, dan menghadiri pameran yang diadakan oleh perpustakaan.

1.4.2 Pemustaka Perguruan tinggi

Suatu perpustakaan perguruan tinggi memiliki pemustaka yang ada diruang lingkup universitas itu sendiri. Pemustaka perguruan tinggi itu adalah mahasiswa, dosen, dan staff yang ada di perguruan tinggi itu sendiri. Adapun pengertian pemustaka Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 9, pengguna perpustakaan atau pemustaka adalah perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.³¹ Pengertian tersebut berkesimpulan bahwa pemustaka perguruan tinggi adalah mahasiswa, dosen, dan staff yang berkelompok atau perorangan yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas layanan yang ada di perpustakaan perguruan tinggi atau suatu universitas itu sendiri.

³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, h.5